



SENADIKSI 2025

Seminar Nasional Studi dan Kreasi Seni

Ritual Melantok Sialong: Etika Ekologi dan Kosmologi Urang Rimbo

Rizki Dwi Kemala^{a,1,*}

^a Program Studi Seni Program Magister, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹ rizkidwikemala.e@gmail.com

* Penulis Koresponden

KATA KUNCI

Ritual Melantok Sialong,
Urang rimbo,
Pengetahuan lokal,
etika ekologi,
Konservasi budaya

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Ritual Melantok Sialong sebagai praktik budaya masyarakat adat Urang Rimbo di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBDB), Jambi, yang merepresentasikan relasi ekospiritual antara manusia, hutan, dan entitas roh penjaga. Tujuan penelitian adalah menguraikan struktur ritual, makna simbolik, serta fungsi ekologisnya sebagai bentuk pengetahuan tradisional dalam menjaga keberlanjutan hutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Melantok Sialong terdiri atas empat tahapan utama, yaitu Nulako Hantu Kayu, Manjat, Mbujuk Rapah, dan Mulangko Hantu Kayu, yang mencerminkan interaksi timbal balik antara manusia dan entitas spiritual penjaga Batang Sialong. Bagi masyarakat Urang Rimbo, Batang Sialong dipandang sebagai entitas hidup yang sakral, bukan sekadar sumber madu, sehingga keberadaannya harus dihormati dan dilindungi. Secara konseptual, ritual ini menegaskan adanya etika ekologi dalam sistem kepercayaan lokal yang menempatkan hutan sebagai ruang hidup yang bernilai spiritual dan ekologis. Dengan demikian, Melantok Sialong berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis budaya yang menjaga keseimbangan ekologis sekaligus mempertahankan kesinambungan pengetahuan lokal dan spiritualitas hutan tropis, khususnya di wilayah Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBDB).

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



1. Pendahuluan

Pada berbagai sistem kebudayaan di Nusantara, alam tidak semata-mata diposisikan sebagai entitas ekologis yang menyediakan sumber daya, melainkan juga sebagai ruang simbolik dan spritual yang membentuk relasi eksistensial antara manusia dan lingkungannya. Anugerah yang bersumber dari alam kerap diperlakukan secara khusus melalui beragam praktik kultural yang merepresentasikan ungkapan rasa syukur, penghormatan, dan

kesadaran ekologis kolektif dalam suatu kelompok masyarakat (Keraf, 2010).

Pandangan tersebut tercermin secara nyata dalam kehidupan masyarakat *Urang Rimbo*, yaitu komunitas masyarakat adat yang bermukim di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBDB), Provinsi Jambi. Pada konteks masyarakat tersebut, hutan tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekologis yang menopang kehidupan, melainkan juga sebagai ranah spritual, sosial, dan kultural yang menjadi dasar pembentuk nilai, norma, serta sistem pengetahuan lokal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Situmorang, hutan bagi masyarakat *Urang Rimbo* bukan hanya ruang ekologis, melainkan juga ruang spritual, sosial, dan budaya yang membentuk tatanan hidup serta nilai mereka (Situmorang, 2019:45).

Secara administratif, *Urang Rimbo* digolongkan sebagai bagian dari Suku Anak Dalam (SAD), dan dalam penyebutan umum sering dikenal dengan istilah Orang Kubu (WARSI, 2010:1). Namun demikian, penyebutan yang mereka gunakan bagi diri sendiri adalah *Urang Rimbo*, sebuah istilah yang merepresentasikan identitas ekologis sekaligus spritual mereka sebagai "Manusia Hutan". Sebutan ini menegaskan keterikatan mereka dengan hutan sebagai ruang hidup, ruang sosial, dan ruang kosmologis yang tidak dapat terpisahkan dari identitas kolektif (Christian, 2015:34). Menurut penelitian Sandbukt, penyebutan Kubu berasal dari kata Melayu yaitu Ngubu, yang berarti berlindung atau berdiam di tempat, hal ini merujuk pada sejarah pelarian masyarakat Melayu ke hutan selama masa kolonial. Meskipun demikian, bagi *Urang Rimbo* sendiri, hutan bukanlah tempat pelarian, melainkan ruang kosmologis yang menyatukan kehidupan manusia, alam, dan roh leluhur (Sandbukt, 2000:34-36).

Hingga saat ini, masyarakat *Urang Rimbo* masih mempertahankan sejumlah tradisi leluhur, yang erat kaitannya dengan ungkapan rasa syukur atas apa yang telah di anungrahi oleh hutan. Salah satunya yaitu ritual *Melantok Sialong*, yaitu upacara pengambilan madu lebah dari pohon Sialong. Pada praktiknya, aktivitas ritual ini dilakukan satu hingga dua kali dalam setahun, pada malam hari di tengah hutan ketika musim bunga tiba. Menurut Alfonsus, madu merupakan salah satu komoditas perdagangan sekaligus sumber penghidupan yang dikelola melalui sistem budaya tradisional masyarakat pedesaan. Berbagi praktik ritual tradisional memperlihatkan bahwa madu tidak hanya bernilai ekonomis, melainkan juga memuat dimensi sosial, budaya, dan ekologis yang memperkuat relasi timbal balik antara manusia dan hutan (Alfonsus, 2023:321). Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Victor Turner terkait definisi ritual, yang merupakan rangkaian aktivitas yang bersifat stereotip, melibatkan gerakan, kata-kata dan objek, yang dilaksanakan di tempat terpisah, dan dirancang untuk memengaruhi entitas atau kekuatan gaib demi tujuan dan kepentingan para pelaku (Turner, 1969:183).

Ritual lokal sering kali berfungsi sebagai kerangka moral dan ekologis, yang melalui praktik tersebut masyarakat menegosiasikan ketergantungan mereka pada hutan, sungai, dan tanah sekaligus mengekspresikan rasa hormat mereka terhadap alam (Tsing, 2024:143). Lebih lanjut menurut Barkes, masyarakat adat memahami alam sebagai entitas hidup yang senantiasa berinteraksi dengan manusia (Berkes, 2012:45). Dalam hal ini, banyak masyarakat adat menganggap lingkungan bukanlah latar belakang yang pasif, melainkan sebuah keberadaan hidup yang harus didekati dengan rasa hormat, rasa syukur, dan kepedulian moral (Ingold, 2021:49). Oleh sebab itu, manusia melakukan proses adaptasi terhadap alam melalui pengembangan budaya, baik untuk mempermudah pemanfaatan maupun mengatasi keterbatasan serta peluang yang diberikan lingkungan alam (Hilmanto, 2010: 25). Pada konteks tersebut, ritual *Melantok Sialong* merupakan salah satu praktik budaya penting masyarakat *Urang Rimbo*, yang mencerminkan sistem kepercayaan dan pandangan kosmologis mereka terhadap alam. Ritual ini dilakukan dalam rangka pengambilan madu lebah dari *Batang Sialong*, yang diyakini sebagai salah satu pohon sakral tempat bersemayamnya roh penjaga hutan.

Pada pelaksanaannya, ritual *Melantok Sialong* terbagi menjadi beberapa tahapan yang dimulai dari proses persiapan hingga tahapan inti. Sebagai tahapan persiapan yakni meliputi segala kebutuhan hingga pembersihan *Batang Sialong*, sementara sebagai tahapan inti yaitu

Nulako Hantu Kayu, Manjat, Mbujuk Rapah, dan Mulangko Hantu Kayu. Dalam hal ini, keseluruhan tahapan dalam ritual *Melantok Sialong* menggambarkan siklus hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan roh penjaga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prasetyo, setiap tahapan dalam aktivitas ritual mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat pemiliknya, di mana alam, manusia, dan makhluk gaib berada dalam hubungan yang saling menopang dan menjaga keseimbangan (Prasetyo, 2023:77-79). Dalam konteks ini, Hantu Kayu dipandang sebagai entitas tertinggi dan paling di hormati dalam ritual, sebab dianggap sebagai penjaga *Batang Sialong* sekaligus pemberi anugerah berupa madu lebah, yang menjadi simbol kesejahteraan dan keberlanjutan hidup masyarakat *Urang Rimbo* dan hutan.

Menurut Fauziah, hutan bagi *Urang Rimbo* memiliki tiga kategori utama: 1) sebagai ruang yang menghubungkan manusia dengan alam; 2) sebagai tempat bersemayam roh Leluhur; 3) serta sebagai ruang bagi keberlangsungan generasi mendatang (Fauziah, 2023:146). Lebih lanjut menurut Nurhidayat, bahwa budaya hidup masyarakat *Urang Rimbo* yang mengembara di dalam hutan selalu berorientasi pada prinsip keberlanjutan, dengan menggantungkan seluruh kebutuhan hidup seperti pangan, air, obat-obatan, pakaian, hingga perlengkapan ritual dari hasil hutan dengan komitmen tanpa merusaknya. Dalam hal ini, kerusakan hutan atau menyusutnya kawasan hutan secara langsung mengancam eksistensi budaya adat masyarakat *Urang Rimbo* (Nurhidayat, 2016:137).

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan penjelasan Sitorus sebagai sumbangsih dasar bagi penulis dalam memahami prakti ritual *Melantok Sialong*, yang mana praktik tersebut bukan hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi atau spritual semata, melainkan juga sebagai mekanisme sosial ekologis yang mengatur interaksi manusia dengan alam berdasarkan prinsip timbal balik dan penghormatan terhadap sumber daya alam (Sitorus, 2019:55-58). Hal ini menunjukkan bahwa ritual *Melantok Sialong* memiliki fungsi ekologis yang mendalam, yakni dengan menjaga keseimbangan hubungan ekologis antara manusia dan lingkungan hutan. Sebagaimana tatanan dalam prosesi ritual, yang menjelaskan setiap tahapan yang menjelaskan setiap etika dalam pemanfaatan hutan. Begitupun dengan bahan dan peralatan yang digunakan dalam ritual *Melantok Sialong*, yang seluruhnya bersumber dari hutan. Lebih jauh perkara waktu pelaksanaan, yang mana ditentukan berdasarkan kesiapan atau matangnya madu lebah, yang juga dibaca berdasarkan siklus musim berbunga pada tumbuhan-tumbuhan yang hidup di hutan.

Secara keseluruhan, ritual *Melantok Sialong* merepresentasikan sistem pengetahuan lokal, yang menjadi dasar pengelolaan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Pengetahuan ini bukan sekedar praktik tradisional, melainkan juga bentuk ekspresi ekologis yang menegaskan kesadaran hubungan harmonis antara *Urang Rimbo* dan alam mereka. Namun dalam beberapa dekade terakhir, hutan *Urang Rimbo* mengalami berbagai macam ancaman yang berdampak pada perubahan fungsi sekaligus pergeseran makna terhadap hutan. Seperti yang ungkapkan oleh salah seorang Temenggung, yang merupakan seorang yang menduduki jabatan tertinggi dalam suatu kelompok masyarakat *Urang Rimbo*; "*Urang Rimbo* semakin terpinggirkan sebab semakin sedikitnya luas hutan sebagai tempat tinggal dan mencari kehidupan. Hutan adalah rumah dan sumber kehidupan, yang juga sebagai wilayah untuk menerapkan kearifan lokal dan hukum adat dari Nenek Moyang terdahulu" (Tarib dalam Addiansyah, 2022:154).

Secara umum, pergeseran fungsi dan makna hutan bagi masyarakat *Urang Rimbo* disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: ekspansi industri ekstraktif yang mengubah struktur ekologis hutan menjadi kawasan produksi; penetrasi modernitas dan kapitalisme yang mereduksi pandangan tradisional terhadap hutan dari ruang sakral menjadi komoditas; migrasi dan penetrasi pendidikan formal yang secara perlahan menjauhkan generasi muda dari kosmologi tradisional; serta kebijakan konservasi negara yang belum sepenuhnya mengakomodasi praktik spritual masyarakat *Urang Rimbo* dalam pengelolaan hutan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Berkes, yang menyatakan bahwa pengetahuan lokal semacam ritual *Melantok Sialong*, memiliki nilai penting dalam menjawab tantangan krisis ekologis modern, sebab

mengandung prinsip keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem yang teruji secara turun menurun (Berkes, 2012:45).

Dengan demikian, penelitian terhadap ritual *Melantok Sialong* menjadi penting, untuk mengungkap setiap makna ekologis dan spritual yang terkandung di dalamnya, sekaligus menegaskan posisi masyarakat *Urang Rimbo* sebagai penjaga kearifan ekologis Nusantara, khususnya di Pulau Sumatera. Dalam konteks kebijakan konservasi yang sering kali mengabaikan peran masyarakat adat, kajian ini memiliki urgensi sebagai upaya dokumentasi, pelestarian, dan pengakuan terhadap sistem pengetahuan lokal yang berpotensi memperkaya strategi pelestarian lingkungan berbasis budaya. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa setiap tahapan dalam ritual *Melantok Sialong* tidak hanya mengandung unsur religius, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai konservasi dan etika ekologis. Praktik ini menjadi bukti konkret bagaimana masyarakat *Urang Rimbo* membangun sistem pengetahuan yang selaras dengan alam, sekaligus memperlihatkan kearifan lokal sebagai bentuk adaptasi ekologis dan spritual yang berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengungkap fenomena sosial dan budaya yang menjadi fokus kajian. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan analisis dan interpretasi mendalam terhadap data berupa teks, khususnya dari hasil wawancara, guna memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena (Auerbach, 2003:4).

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini merujuk pada pandangan bahwa etnografi merupakan bentuk penelitian sosial yang melibatkan pengamatan mendalam terhadap praktik serta interaksi sosial dalam konteks alamiahnya (Hammersley, 2007:1). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menghasilkan deskripsi dan analisis yang komprehensif mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan menitikberatkan pada cara mereka memahami dunia serta mengorganisasi aktivitas keseharian (Emerson, 2011).

Secara konseptual, etnografi berasal dari kata *ethnos* yang berarti kelompok atau masyarakat, dan *graphein* yang berarti menulis. Dengan demikian, etnografi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam merepresentasikan pengalaman manusia yang kompleks melalui berbagai lapisan konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami praktik, nilai, dan sistem makna yang hidup dalam suatu masyarakat secara mendalam. Menurut Joan D. Frosch, metodologi utama dalam etnografi adalah observasi partisipan, yaitu keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Dalam praktiknya, peneliti sering berada dalam situasi yang asing, sehingga membutuhkan bantuan masyarakat setempat untuk memahami konteks budaya secara utuh. Pendekatan ini menekankan perspektif *emik* (sudut pandang orang dalam), di mana pemahaman budaya dibangun melalui partisipasi aktif, interaksi sosial, wawancara, serta keterlibatan dalam praktik keseharian masyarakat. Di sisi lain, perspektif *etik* (sudut pandang orang luar) tetap diperlukan melalui kegiatan pengamatan, pembacaan, dan peninjauan catatan lapangan secara reflektif (Joan D, 1999:258). Posisi etnografer dalam hal ini adalah membangun representasi realitas sosial melalui narasi yang sistematis dan berbasis data empiris, sehingga menghasilkan deskripsi yang mendalam dan bermakna (Miles dalam Tjetjep Rohendi, 2011:1). Metode pengumpulan data yang digunakan Joan D. Frosh adalah: pengamatan, studi pustaka, dan wawancara serta metode analisis, kemudian memberi interpretasi untuk mendapatkan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dilakukan berdasarkan beberapa ketentuan dan tahapan. Menurut Sugiyono, pengumpulan data ini dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer (utama), observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017:105). Observasi dilakukan dengan masuk pada kehidupan masyarakat, mengamati apa yang dilakukan, mendengar apa yang diucapkan, serta ikut dan

berpartisipasi di dalamnya (Susan Stainback dalam Sugiyono, 2013:227). Peran paling penting dari obeservasi adalah penelitian, yang dalam penelitian ini penulis akan masuk dalam lingkungan masyarakat *Urang Rimbo*. Wawancara dalam penelitian adalah sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya lebih mendalam dari responden. Wawancara dalam pelaksanaannya dilakukan dengan lebih nyaman dan bebas. Hal ini bertujuan agar responden dapat memberikan data, pendapat, dan ide (Creswell, 2018).

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian meliputi berbagai media visual dan audio, antarlain: foto, video, dan rekaman suara. Seluruh hasil dokumentasi ini dikumpulkan melalui penggunaan alat-alat instrument penelitian. Dokumentasi-dokumentasi ini berfungsi sebagai penunjang utama dalam merekam setiap aktivitas lapangan, baik dalam proses observasi maupun wawancara selama penelitian. Hal ini, agar mendapatkan data-data yang empiris dan valid, sebagai bentuk pembuktian dan pertanggungjawaban penulis dalam penulisan dan penelitian (Bungin, 2015:136).

Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam Sugiyono, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data dapat dilakukan secara interaktif, yang berlangsung secara terus menerus. Hal ini dilakukan sampai data yang diperoleh telah terperinci, dan dianggap cukup. Dalam aktivitas analisis ini, di dalamnya meliputi: *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2020:133). Pengumpulan dan pengambilan data dilakukan setiap hari selama proses pengamatan bersama *Urang Rimbo*. Selama proses pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara, penulis terlebih dahulu melakukan pendekatan awal berupa penjelajahan umum terhadap situasi sosial dan budaya *Urang Rimbo*. Proses ini diawali dengan meminta izin, serta penyampaian maksud dan tujuan penelitian kepada Kepala Adat dan tokoh-tokoh penting masyarakat *Urang Rimbo*.

Reduksi data merupakan salah satu tahapan krusial dalam proses analisis data kualitatif. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis saat penelitian (Sugiyono, 2020:337). Dalam konteks penelitian, proses reduksi data dilakukan terhadap hasil obeservasi, wawancara, dan dokumentasi yang di dapat selama proses penelitian (Patton, 2015:453). Data-data yang diperoleh, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian tersebut. Penyajian data merupakan tindakan menyusun hasil-hasil dari reduksi, menjadi susunan yang berurut (Moleong, 2019:288). Tindakan ini dipahami dapat membentuk konstruksi yang lebih jelas, sesuai urutan dalam memahami objek penelitian. Pada banyak metode kualitatif, penyajian data ini bersifat naratif, yang dapat mempermudah penulis atau pembaca dalam memahami fenomena penelitian. Dan *Conclusion drawing* atau *verification* adalah langkah atau tindakan akhir yang merupakan kesimpulan dari seluruh penyajian data (Miles, 2014:275).

3. Hasil dan Pembahasan

Ritual merupakan tata cara bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial maupun religius masyarakat, yang bersifat formal, repetitif, dan simbolis, serta trikat norma-norma yang dianggap sakral oleh komunitas (Bell, 2009:139). Dalam prespektif religius, ritual dipahami sebagai suatu bentuk upacara atau perayaan yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama, yang ditandai oleh sifat khusus, menimbulkan rasa hormat, dan memunculkan pengalaman yang dianggap suci (O'Dea, 1995:17). Dalam konteks hubungan manusia dan alam, proses adaptasi merupakan keniscayaan. Adaptasi tersebut dilakukan dengan mengembangkan kebudayaan sebagai sarana untuk memudahkan kehidupan dan mengatasi hambatan yang muncul dari kondisi alam, sekaligus menyesuaikan pilihan-pilihan yang disediakan oleh alam Manusia dalam berinteraksi dengan alam akan melakukan adaptasi (Soermawoto, 2001). Dalam banyak kosmologi, entitas alam adalah pribadi, yang berinteraksi dengan manusia melalui ritual, rasa hormat, dan resiprositas (Descola, 2022:87).

Ritual *Melantok Sialong* pada masyarakat *Urang Rimbo* merupakan bentuk adaptasi yang

memiliki dimensi magis mendalam, yang berakar pada sistem kepercayaan dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini tidak semata menjadi rangkaian tindakan serimonial, melainkan juga wujud relasi erat antara *Urang Rimbo*, kekuatan gaib, dan alam. Seluruh rangkaian dalam ritual *Melantok Sialong* mencerminkan etika ekologis yang telah mengakar dari generasi ke generasi. Dalam memanfaatkan sumberdaya hutan, *Urang Rimbo* menerapkan prinsip keberlanjutan, memastikan bahwa hasil hutan yang digunakan tetap lestari untuk masa mendatang.

Pemenuhan alat dan bahan untuk ritual hanya bersumber dari hutan, yang menjadi bagian dari ruang hidup *Urang Rimbo*, dan keberadaannya wajib dijaga. Dalam hal ini, proses pengadaan alat dan bahan tersebut dibedakan antara yang harus disiapkan jauh hari sebelum pelaksanaan dan yang dapat disediakan saat ritual berlangsung. Perinsip pemanfaatannya adalah mengambil secukupnya, hanya ketika bahan telah mencapai usia matang dan memiliki kualitas yang memadai. Salah satunya yaitu, pengambilan Kayu Pisang untuk membuat *Lantok* atau anak tangga, dilakukan hanya ketika kayu telah berusia, berserat padat, dan tidak mudah patah, berbeda dengan Kayu Pisang muda yang getas dan bergetah. Pengentahuan teknis seperti hal tersebut, telah mendarah daging dalam kehidupan *Urang Rimbo*, khususnya bagi *Piawang*. Peralatan dan perlengkapan yang digunakan tidak hanya dipandang dari segi fungsional, melainkan juga memiliki nilai simbolis sebagai pemenuhan syarat magis yang diyakini menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan ritual *Melantok Sialong*.

3.1. *Piawang* Sang Pahlawan Madu

Ritual *Melantok Sialong* dalam kebudayaan *Urang Rimbo*, dilaksanakan dengan mematuhi seperangkat aturan dan ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, ritual ini dipimpin oleh seorang spesialis ritual yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tata laksana adat, simbolisme kosmologis, dan etika hubungan manusia dengan alam. Sosok ini disebut dengan *Piawang*, yang berperan sebagai pelaku utama sekaligus pengendali jalannya seluruh proses ritual.



Gambar 1. *Piawang* (Riski Dwi Kemala, 2024)

Piawang ritual *Melantok Sialong* tidak hanya bertanggung jawab pada keberhasilan teknis pengambilan madu dari *Batang Sialong*, melainkan juga memastikan bahwa setiap tahapan ritual berjalan sesuai dengan aturan adat dan prinsip keseimbangan kosmologi masyarakat *Urang Rimbo*. Hal ini sejalan dengan penjelasan Beatty yang menyatakan, bahwa dalam masyarakat Indonesia dukun atau spesialis ritual berfungsi sebagai pengatur ritme dan tata laku upacara, serta penjaga keteraturan simbolik antara dunia manusia dan dunia roh (Beatty, 2001:127). Pandangan ini menegaskan bahwa *Piawang* merupakan figur otoritatif yang menguasai, baik aspek teknis maupun spritual dalam pelaksanaan ritual *Melantok*

Sialong.

Pada konteks ritual, keahlian menjadi seorang *Piawang* diperoleh melalui proses pembelajaran bertahap dan pengalaman secara langsung, sering kali diwariskan secara turun-menurun dari generasi sebelumnya. Menurut Edicott, dalam masyarakat pemburu-peramu di Asia Tenggara, spesialis ritual dipandang sebagai individu yang memahami secara menyeluruh struktur simbolik dan praktik adat komunitasnya, serta bertugas menjamin keberlangsungan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh penjaga (Endicott, 1970:45). Dalam konteks *Urang Rimbo*, keahlian seorang *Piawang* meliputi kemampuan membaca tanda-tanda ala, menentukan waktu yang tepat untuk mengambil madu, serta menjaga keharmonisan dengan makhluk penjaga *Batang Sialong*. Dalam hal ini, *Piawang* dipilih secara kolektif oleh para tetua adat berdasarkan integritas, kemampuan spritual, dan kecakapan teknis, yang menandakan jabatan atau penobatan ini merupakan bentuk pengakuan sosial dan religus tertinggi bagi laki-laki masyarakat *Urang Rimbo*.

Sebelum pelaksanaan ritual, *Piawang* diwajibkan menjalankan proses penyucian diri melalui pantangan tertentu, seperti tidak mengonsumsi makanan berbau tajam, manis, pedas, dan mandi di sumber air murni. Tindakan ini menjadi prinsip yang wajib dilakukan oleh seorang *Piawang*, yang mana sebagai cerminan kesucian miral dan spritual yang menjadi syarat dalam keberhasilan ritual *Melantok Sialong*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Geertz, yang menyatakan bahwa pemimpin ritual dalam masyarakat tradisional memegang fungsi sosial dan religius untuk menjaga keteraturan simbolik dan moral komunitasnya, *Piawang* dalam hal ini bertindak sebagai penjaga keseimbangan kosmologis sekaligus pengatur harmoni ekologis (Geertz, 2013). Dalam hal ini, keberhasilan ritual *Melantok Sialong* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis pengambilan madu, melainkan juga oleh kesucian batin dan ketaatan *Piawang* terhadap prinsip-prinsip adat dan hutan masyarakat *Urang Rimbo*.

Kepatuhan terhadap aturan adat oleh *Piawang* memiliki implikasi yang luas, baik secara spritual maupun ekologis. Dalam pandangan masyarakat *Urang Rimbo*, kesucian dan ketepatan tindakan *Piawang* berkontribusi langsung terhadap kelestarian *Batang Sialong* dan hasil hutan (madu). Selama *Piawang* menjalankan peran dan pantangan dengan tepat dan benar, maka hasil hutan seperti madu akan tetap berlimpah dan keahliannyapun akan tetap terjaga. Hal ini menandakan restu dan keseimbangan antara manusia, roh, dan alam *Urang Rimbo* berjalan dengan selaras dan harmonis. Pada praktiknya, segala gejala yang timbul dari seorang *Piawang* menunjukkan bahwa *Piawang* bukan hanya prilaku ritual semata, melainkan sebagai figur pengatur keseimbangan ekologis dan spritual, yang keberadaannya berfungsi menjaga keberlanjutan hubungan harmonis antara masyarakat *Urang Rimbo* dan hutan mereka.

3.2. Struktur Penyelenggaraan Ritual *Melantok Sialong*

3.2.1 Alat Dan Bahan

Alat yang dibutuhkan dalam persiapan ritual *Melantok Sialong* yaitu: Parang, Kapak, Pisau, Kain, dan Tali Kain. Sementara bahan yang diperlukan yaitu kayu Pisang, kayu (bahan geganden), kulit kayu Kepayang, Rotan Soni/Rotan Cacing, kulit Kayu Karos.

Lantok

Lantok atau lantak merupakan anak tangga tradisional, yang digunakan sebagai pijakan kaki *Piawang* ketika menaiki *Batang Sialong* dalam ritual *Melantok Sialong*. Pembuatan *Lantok* dilakukan secara bergotong royong, umumnya tiga hari sebelum pelaksanaan ritual. Bahan utama yang digunakan adalah Kayu Pisang, dengan panjang kurang lebih 20-30 cm. Pemilihan Kayu Pisang tidak dilakukan sembarangan, melainkan diambil dari pohon yang tumbuh jauh di dalam hutan dan diyakini memiliki kekuatan untuk menopang tubuh *Piawang*.



Gambar 2. Lantok (Riski Dwi Kemala, 2024)

Sebelum menjadi *Lantok*, Kayu Pisang mentah dikuliti, dibelah, dan diraut meruncing menggunakan parang atau pisau, menyerupai bentuk pasak atau paku. Ujung yang meruncing tersebut berfungsi untuk memudahkan penancapan ke *Batang Sialong*. Selanjutnya adalah penyangraian atau pengasapan di atas unggun api, yang tahapan ini bertujuan untuk menghilangkan getah dan air pada kayu, sehingga struktur serat menjadi lebih kering, padat, dan kuat.

Jumlah *Lantok* yang digunakan dalam prosesi ritual *Melantok Sialong* tidak menentu, yang dalam hal ini disesuaikan dengan tinggi dari *Batang Sialong*. Secara umum, jumlah *Lantok* yang digunakan oleh *Piawang* kurang lebih 160 *Lantok* untuk mencapai puncak pohon. Pemilihan jumlah tersebut bukan hanya perti mbangan teknis, tetapi juga bagian dari pengetahuan tradisional *Urang Rimbo* yang diwariskan secara turun-menurun yang memastikan keamanan *Piawang* dalam melaksanakan ritual.

Geganden



Gambar 3. Geganden (Riski Dwi Kemala, 2024)

Geganden merupakan palu kayu tradisional masyarakat *Urang Rimbo*, yang berfungsi sebagai alat penokok *Lantok* pada *Batang Sialong* dalam ritual *Melantok Sialong*. *Geganden* terbuat dari Kayu Sengoris, yaitu kayu yang dianggap paling keras yang tumbuh di hutan *Urang Rimbo*. Kayu ini dipilih karena sifatnya yang kuat, tahan lama, dan mampu menghasilkan daya hentak optimal. Umumnya *Geganden* telah dimiliki secara pribadi oleh *Piawang* dan diwariskan atau dipelihara sebagai bagian dari perlengkapan ritual *Melantok Sialong*.

Fungsi *Geganden* serupa dengan palu pada umumnya, yaitu sebagai penokok untuk menancapkan *Lantok* ke *Batang Sialong*. Penggunaan *Geganden* berlangsung pada proses

Melantok, yang dilaksanakn dua atau tiga hari sebelum ritual utama *Melantok Sialong*. Pada saat *Melantok*, *Geganden* diikat dengan tali kain sepanjang 1-2 meter, kemudian diantungkan pada leher atau badan *Piawang*. Posisi ini memungkinkan *Piawang* menggunakannya dengan mudah saat memanjat, tanpa mengganggu gerak tubuh sekaligus memastikan alat tetap aman dan tidak terjatuh selam proses *Melantok* berlangsung.

Tunom



Gambar 4. *Piawang Membakar Tunom* (Riski Dwi Kemala, 2024)

Tunom merupakan komponen penting dalam ritual *Melantok Sialong*, yang berfungsi sebagai penghasil asap untuk mengusir lebah madu dari sarangnya pada *Batang Sialong*. *Tunom* terbuat dari kulit Kayu Kepayang, yaitu jenis kayu yang memiliki kulit berserat padat yang mampu mengasilkan kepulan asap yang pekat.

Persiapan atau pembuatan *Tunom*, dilakukan bersamaan dengan *Lantok*. Prosesnya diawali dengan mengambil kulit kayu tersebut di hutan, yang kemudian dimemarkan menggunakan potongan kayu lain hingga seratnya longgar. Selanjutnya kulit kayu ini disangrai atau diasapkan di atas unggun api, untuk menghilangkan kandungan getah dan air sehingga menghasilkan bahan yang kering dan mudah terbakar. Setelah proses pengeringan, kulit Kayu Kepayang dipadatkan membentuk gulungan memanjang, dengan ukuran kurang lebih lima hingga tujuh jengkal orang dewasa. Gulungan ini lalu diikat rapat menggunakan Rotan Soni atau Rotan Cacing, dengan simpul melintang dari ujung ke ujung untuk mempertahankan bentuknya saat pengusiran lebah. Pada pelaksanaan ritual *Melantok Sialong*, ujung *Tunom* dibakar hingga menghasilkan bara api, yang kemudian memunculkan asap tebal. Asap tersebut diarahkan kesarang lebah madu, yang berfungsi untuk memenagkan atau mengusir lebah sehingga memudahkan pengambilan madu oleh *Piawang*.

Temalang

Temalang merupakan wadah tradisional masyarakat *Urang Rimbo*, yang digunakan sebagai wadah yang menampung madu atau *Bambing* dalam ritual *Melantok Sialong*. *Temalang* berbentuk segi empat, berwarna hitam atau kecoklatan dengan bagian mulut berbentuk bulat, yang dilengkapi empat lubang pada sisi-sisinya sebagai tempat mengikat rotan yang nantinya menopang *Temalang* berisi madu. Bahan utama pembuatan *Temalang* adalah kulit Kayu Karos, yang menurut *Urang Rimbo* kayu tersebut hanya terdapat pada hutan mereka. Kulit kayu ini dikenal memiliki tekstur kuat, dan tahan terhadap kelembaban madu.

Setiap kelompok *Urang Rimbo* umumnya memiliki *Temalang*, sebagai pelengkap atau peralatan wajin dalam kegiatan panen *Madu Sialong*. Pada kelompok *Piawang*, *Temalang* yang digunakan telah berusia sekitar lima atau enam tahun, yang tetap hanya difungsikan pada setiap kali panen madu. Pada saat pelaksanaan ritual *Melantok Sialong*, *Temalang* digunakan pada tahapan akhir setelah *Piawang* berhasil mengusir lebah dan memotong *Bambing*.

Potongan *Bambing* tersebut diletakkan ke dalam *Temalang*, kemudian diulurkan ke bawah *Batang Sialong*.



Gambar 5. *Temalang Yang Mewadahi Madu (Riski Dwi Kemala, 2024)*

Kapasitas *Temalang* bervariasi, umumnya mampu memuat enam hingga sepuluh *Bambing*, yang mana dari satu *Bambing* berukuran besar diperkirakan setara dengan lima hingga enam liter *Madu Sialong* dan *Bambing* berukuran kecil menghasilkan sekitar satu hingga dua liter *Madu Sialong*. Kapasitas ini memungkinkan *Temalang* berfungsi secara efektif untuk menampung semua hasil panen sekaligus, yang mana untuk menjaga kualitas dan kealamian dari *Madu Sialong*.

Tali Hanyot



Gambar 6. *Tali Hanyot Pengikat Temalang (Riski Dwi Kemala, 2024)*

Tali Hanyot merupakan komponen penting dalam ritual *Melantok Sialong*, yang berfungsi sebagai alat pengulur *Temalang* berisi *Bambing* dari ketinggian ke permukaan tanah. Tali ini dibuat dari rotan berukuran besar, yang dibelah menjadi empat bagian memanjang, kemudian diikat pada empat lubang *Temalang* untuk memastikan kestabilan dan keamanan saat proses penurunan.

Panjang *Tali Hanyot* umumnya berkisar antara delapan hingga sepuluh meter, menyesuaikan dengan tinggi *Batang Sialong* dan jarak ulur yang diperlukan. Rotan sebagai bahan utama dipilih bukan hanya karena ketersediaannya berlimpah di hutan *Urang Rimbo*, melainkan rotan tersebut bersifat kuat, lentur, dan tahan terhadap tekanan beban berat. Penggunaan rotan sebagai *Tali Hanyot* bersifat esensial dan tidak dapat digantikan oleh tali sintetis atau bahan pengikat lainnya. Hal ini sebab oleh kekuatan alami rotan, yang diyakini mampu menopang bobot *Bambing* dalam *Telamang* sekaligus meminimalkan resiko kerusakan pada *Madu Sialong* selama proses penurunan.

Kain



Gambar 7. Kain Pembungkus Lantok (Riski Dwi Kemala, 2024)

Kain dalam konteks ritual *Melantok Sialong* merupakan media penyimpanan *Lantok*, yang diikat pada tubuh *Piawang* selama proses *Melantok*. *Kain* ini berfungsi sebagai wadah portable yang memudahkan *Piawang* saat memanjat *Batang Sialong*, sekaligus memastikan *Lantok* berada dalam jangkauan tangan tanpa mengganggu keseimbangan tubuh. *Kain* yang digunakan berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang relatif sedang (tidak terlalu besar atau kecil), namun cukup untuk menampung jumlah *Lantok* yang dibutuhkan dalam *Melantok*. Pemilihan ukuran ini memiliki pertimbangan kebebasan dan kemudahan *Piawang*, yakni mengurangi beban tambahan pada *Piawang* sekaligus menjaga kebebasan gerak saat memanjat *Batang Sialong*. Pada praktik *Melantok*, *Kain* diikat melingkar pada tubuh *Piawang*, sehingga mempermudah pengambilan *Lantok* secara cepat saat proses penancapan pada *Batang Sialong*. Meskipun sederhana peran *Kain* ini sangat krusial, karena tidakteraturannya penyimpanan *Lantok* dapat menghambat ritme kerja *Piawang* dan meningkatkan resiko keselamatan.

Tali Kain



Gambar 8. Tali Kain Pengikat Geganden (Riski Dwi Kemala, 2024)

Tali Kain merupakan tali yang berbahan dasar *Kain* yang digunakan untuk mengikat *Geganden* yang digantungkan pada badan *Piawang* saat prosesi *Melantok*. Tali kain biasanya memiliki panjang setengah atau satu meter, tergantung dengan kebutuhan bagi *Piawang* yang memudahkan *Piawang* dalam *Melantok* pohon *Sialong*.

3.2.2 Pembersihan *Batang Sialong*

Pandangan kosmologis *Urang Rimbo*, *Batang Sialong* bukan hanya berfungsi sebagai sumber *Madu Sialong*, melainkan juga diposisikan sebagai entitas sakral yang menjadi hunian makhluk gaib yang dikenal dengan Hantu Kayu. Panen *Madu Sialong* dilaksanakan secara tahunan (satu kali setahun), yang diawali dengan proses pembersihan *Batang Sialong*. Hal ini sebagai maksud untuk membersihkan semak belukar, vegetasi gangguan, serta menghilangkan potensi ganggaun non fisik yang diyakini dapat mengurangi keberkahan pohon.

Proses pembersihan dilakukan secara kolektif oleh *Urang Rimbo*, yang melalui mekanisme gotong royong. Namun pada konteks ini, wilayah batang utama dan akar pohon hanya dapat ditangani oleh *Piawang*. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa *Piawang* dipercaya memiliki legitimasi spiritual, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan Hantu Kayu sebagai penguasa dan penjaga *Batang Sialong*.

Menjelang saat panen, biasanya dua atau tiga hari sebelum ritual, *Piawang* memperoleh otoritas penuh atas *Batang Sialong*. Pada tahapan ini, *Piawang* akan melafakan mantra-mantra tertentu yang sifatnya kebatinan atau tertutup. Hal ini sebagai bentuk komunikasi batin dengan Hantu Kayu, untuk menyampaikan niat atau meminta izin untuk melakukan ritual *Melantok Sialong*.

Selain batasan teknis tersebut, terdapat pula beberapa larangan yang harus dipatuhi selama proses pembersihan, yaitu: dilarang menancapkan parang pada *Batang Sialong*, memukul, berkata kasar, bersikap tidak sopan, atau melakukan tindakan yang dianggap mencemarkan kesucian pohon. Semua pihak yang terlibat pada saat pembersihan, baik laki-laki atau perempuan diwajibkan berada dalam kondisi suci dari hadas dan bebas dari niat atau maksud buruk. Larangan-larangan ini diyakini oleh masyarakat *Urang Rimbo* dapat mendatangkan keselamatan, yang mana bila melanggar aturan tersebut maka Hantu Kayu akan

marah ditandai dengan matinya *Batang Sialong*, perginya *Rapah*, terjadinya kecelakaan bagi *Piawang*, atau hilangnya anugerah yang melekat pada pohon tersebut.

3.2.3 Melantok Sialong



Gambar 8. Batang Sialong (Riski Dwi Kemala, 2024)

Melantok Sialong yang berarti *Melantak Batang Sialong*, merupakan kegiatan menancap *Lantok* pada *Batang Sialong*. Secara spesifik, *Batang Sialong* memiliki ukuran besar dengan diameter 3-4 meter dan tinggi mencapai 80 meter, serta rata-rata berumur antara 80 hingga 100 tahun. *Batang Sialong* terdiri atas beberapa jenis, antara lain Kedundung, Kawon, Krowing, dan Paris. Dalam hal ini, Batang Kedundung dianggap sebagai pohon yang paling istimewa di antara jenis-jenis *Batang Sialong* lainnya, sebab di yakini sebagai yang lebih memiliki kekuatan spritual dan menjadi tempat bersemayamnya roh penjaga hutan.

Proses *Melantok* merupakan tahapan teknis sekaligus menjadi salah satu ritual penting dalam rangkaian panen Madu Sialong, yang biasanya dilaksanakan dua hingga tiga hari sebelum kegiatan pengambilan madu. Durasi pengerjaan penancapan *Lantok* bergantung pada tinggi pohon serta jumlah *Lantok* yang dibutuhkan untuk mencapai dahan *Batang Sialong*. Secara khusus, kegiatan ini dilakukan seorang diri oleh *Piawang* pada malam hari, yang dianggap paling aman sebab lebah berada dalam kondisi tenang.

Tahapan selanjutnya, barulah pada pelaksanaan empat tahapan inti dari proses ritual *Melantok Sialong*. *Nulako Hantu Kayu* merupakan proses awal yang dilakukan dengan tujuan meminta izin kepada roh penjaga pohon, yang disebut dengan Hantu Kayu. Bagi masyarakat *Urang Rimbo* sendiri, tindakan ini menandai penghormatan terhadap entitas spritual penjaga alam yang memberikan anugerah dan kehidupan. Selanjutnya, tahapan *Manjat* dilakukan dengan memanjat *Batang Sialong* menggunakan anak tangga yang disebut dengan *Lantok*. Pada tahapan ini, proses *Manjat* tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga simbolik yang menandakan perjalanan spritual manusia untuk mencapai anugerah alam. Tahapan berikutnya *Mbujuk Rapah*, merupakan proses pengambilan madu lebah. Pada praktiknya, tahapan ini dimaknai sebagai bentuk interaksi antara manusia dan makhluk alam lainnya, yaitu lebah sebagai penghasil dari madu yang dalam ketentuannya harus diperlakukan dengan baik agar menghindari serangan. Dan tahapan akhir, *Mulangko Hantu Kayu*, dilakukan setelah madu berhasil diperoleh, dengan tujuan mengembalikan kekuatan spritual penjaga *Batang Sialong*

sebagaimana seperti semula.

Lebih dari sekedar kegiatan teknis, *Melantok Sialong* juga mengandung makna simbolis dan spritual yang mendalam. *Batang Sialong* diyakini sebagai tempat bersemayamnya Hantu Kayu, sehingga proses ini harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan penghormatan. Setiap bentuk ucapan kasar, perilaku tidak sopan, maupun tindakan yang mencemarkan kesucian pohon dianggap dapat mengundang malapetaka, kegagalan panen, bahkan dapat menghilangkan keahlian *Piawang*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dafni, yang menyebutkan bahwa diberbagai kebudayaan dunia, pohon tua sering dianggap suci sebab diyakini memiliki kekuatan spritual serta berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh (Dafni, 2007:1-13). Lebih jauh, dalam penelitian Wedley dan Colfer di Kalimantan, juga menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pohon dan hutan sakral berperan penting dalam menjaga kelestarian ekosistem melalui mekanisme sosial dan tabu adat yang membatasi aktivitas eksploitatif (Wadley, R. L., & Colfer, 2004:313-338). Dalam hal ini, persepsi sakral terhadap pohon berkaitan erat dengan fungsi ekologis, seperti perlindungan sumber mata air dan pengendalian perilaku manusia terhadap alam (Batoro, J., Hakim, L., & Rahardi, 2020:425-430).

Dengan demikian, ritual *Melantok Sialong* tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis panen madu, melainkan juga sebagai ekspresi etika ekologis dan spritual masyarakat *Urang Rimbo*. Masyarakat *Urang Rimbo* merepresentasikan bentuk penghormatan terhadap pohon tua sebagai penjaga keseimbangan alam dan simbol hubungan resiprokal antara manusia dan lingkungan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Tsing, bahwa ritual lokal sering kali berfungsi sebagai kerangka moral dan ekologis, yang melalui masyarakat menegosiasikan ketergantungan mereka pada hutan, sungai, dan tanah sekaligus mengespresikan rasa hormat mereka terhadap alam (Tsing, 2024).

4. Kesimpulan

Ritual *Melantok Sialong* pada masyarakat adat *Urang Rimbo* di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi, memperlihatkan keterpaduan antara sistem kepercayaan, pengetahuan ekologis, dan praktik teknis dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Melalui beberapa tahapan persiapan sampai pada tahapan inti, yakni *Nulako Hantu Kayu*, *Manjat*, *Mbujuk Rapah*, dan *Mulangko Hantu Kayu*, ritual ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam harus diawali dengan penghormatan dan izin terhadap entitas spritual yang diyakini bersamayan di Batang Sialong dan hutan.

Batang Sialong yang besar dan berumur panjang tidak hanya berfungsi sebagai tempat sarang lebah madu, melainkan juga sebagai simbol keseimbangan kosmologis yang menghubungkan dunia manusia dan dunia roh. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan etika ekologis masyarakat *Urang Rimbo*, yakni pandangan bahwa alam memiliki martabat dan harus dihormati. Proses ritual yang diiringi larangan, doa, dan simbolisme spritual menjadi bentuk konkret dari kearifan ekologis yang menjaga keberlanjutan hutan dan harmoni sosial. Dalam hal ini, ritual *Melantok Sialong* bukan semata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sistem opengetahuan ekologis yang membangun nilai moral, spritual, dan konservasional. Pemahaman terhadap praktik ini memberikan kontribusi penting bagi upaya pelestarian hutan berbasis budaya dan pengakuan terhadap peran masyarakat adat sebagai penjaga pengetahuan ekologis di Nusantara.

Referensi

- Addiansyah. (2022). Minoritas Kepercayaan Suku Anak Dalam : Perspektif Toleransi dan Keadilan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7 (2), 154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7420>
- Alfonsus Hasudungan Harianja, Yelin Adalina, Gunawan Pasaribu, Ina Winarni, R. M.

- (2023). Potential of Beekeeping to Support the Livelihood, Economy, Society, and Environment of Indonesia. *Forests MDPI*, 14 (2), 321. <https://doi.org/10.3390>
- Auerbach. (2003). *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. New York University Press.
- Batoro, J., Hakim, L., & Rahardi, B. (2020). The perception of sacred trees as proponent of water spring in Malang Regency, East Java, Indonesia. *Asian Journal of Medical and Biological Research*, 6 (3), 425–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.3329/ajmbr.v6i3.49790>
- Beatty, A. (2001). *Ragam Agama Jawa: Sebuah Catatan Antropologis* (A. F. Saifuddin, Ed.). LKiS & Kanisius.
- Bell, C. M. (2009). *Ritual theory, ritual practice* (revised ed). Oxford University Press.
- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management* (3rd ed.). Routledge.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Christian, E. (2015). *A History of Indigenous Peoples Movement in Asia* (versi FAO). IWGIA (International Work Group for Indigenous Affairs).
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Revised an). Thousand Oaks.
- Dafni, A. (2007). The supernatural characteristics and powers of sacred trees in the Holy Land. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 3(10), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1746-4269-3-10>
- Descola, P. (2022). *Beyond Nature and Culture* (Reprint). University of Chicago Press.
- Emerson, R. M. (2011). *Writing Ethnographic Fieldnotes* (Paperback). University of Chicago Press.
- Endicott, K. M. (1970). *An Analysis*. Clarendon Press.
- Fauziah, U. (2023). Rimbo: Hutan Bagi Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas. *Balale' Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat*, 3 (2), 145–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/balale.v3i2.56704>
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (A. M. & B. Rasuanto, Ed.). Komunitas Bambu.
- Hammersley. (2007). *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge.
- Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi*. Penerbit Universitas Lampung.
- Ingold, T. (2021). *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill* (Paperback). Routledge.
- Joan D, F. (1999). *Dance Etnografi: Tracing the Weave of Dance in the Fabric of Culture* (dalam Sond). University Of Pittsburgh Press.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi ke-3). Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayat. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Suku Anak Dalam. *JIELariba: Journal of Islamic Economics Lariba Universitas Islam Indonesia*, 2 (2), 137.
- O'Dea, Thomas. F. (1995). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Terj. Yaso). PT. Raja Grafindo Persada.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (Revised an). SAGE Publications, Inc.

- Prasetyo, S. F. (2023). Harmony of Nature and Culture: Symbolism and Environmental Education in Ritual. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1 (2), 67–76. <https://doi.org/10.15575/jcrt.361>
- Sandbukt, Ø. (2000). *The Orang Rimba of Sumatra: Indigenous People and the State*. IWGIA.
- Sitorus, M. R. (2019). *Ekologi Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Adat di Sumatera*. Pustaka Laras.
- Situmorang, P. (2019). *Orang Rimbo dan Hutan: Relasi Ekologis, Sosial, dan Spiritualitas Komunitas Adat di Jambi*. LIPI Press.
- Soermawoto, O. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Cetakan ke). Djambatan.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. alfabeta.
- Tjetjep Rohendi, R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cita Prima Nusantara.
- Tsing, A. L. (2024). *Friction: An Ethnography of Global Connection* (Paperback). Princeton University Press.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing Company.
- Wadley, R. L., & Colfer, C. J. P. (2004). Sacred forests, hunting and conservation in West Kalimantan, Indonesia. *Human Ecology*, 32 (3), 313–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:HUEC.0000028084.30742.d0>
- WARSI, K. (2010). *Orang Rimba Menentang Zaman*. KKI Warsi.